

Refleksi Moral dan Implikasi Etis dari LGBT, Aborsi, dan Eutanasia dalam Konteks Modern

Rudy Arianto Krikhoff

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

Email: rudyariant@gmail.com

Submitted: 17 July 2024 Revision: 31 October 2024 Accepted: 15 November 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Abstract

Social transformation in modern society presents significant challenges for the church in responding to moral and ethical issues, particularly those related to LGBT, abortion, and euthanasia. These issues not only challenge the church's established views on human dignity and God's authority over life but also demand deeper reflection within the context of Christian theology. This article aims to analyze the moral reflection and ethical implications of these three issues, with the goal of understanding how the church can respond to social changes without neglecting essential Biblical principles, while remaining relevant amidst the changing times. This study uses a qualitative method, involving theological literature review as well as interviews with church leaders. The literature review highlights contemporary theological perspectives on morality, love, and justice in relation to LGBT, abortion, and euthanasia. Meanwhile, interviews with church leaders provide practical insights into how moral teachings are applied in navigating social dynamics. The results of this study show that the church must adopt a balanced approach: upholding Biblical moral principles, such as love and respect for life, while also engaging in a more inclusive and compassionate dialogue with society. This approach allows the church to remain relevant in addressing moral and ethical issues in the modern era, without losing its theological integrity.

Keywords: LGBT; Abortion; Euthanasia; Christian theology; Life

Abstrak

Transformasi sosial dalam masyarakat modern membawa tantangan signifikan bagi gereja dalam merespons isu-isu moral dan etis, khususnya terkait LGBT, aborsi, dan eutanasia. Ketiga isu ini tidak hanya mengguncang pandangan gereja yang telah mapan tentang martabat manusia dan otoritas Tuhan atas kehidupan, tetapi juga menuntut refleksi yang lebih mendalam dalam konteks teologi Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis refleksi moral dan implikasi etis dari ketiga isu tersebut, dengan tujuan memahami bagaimana gereja dapat merespons perubahan sosial tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Alkitabiah yang esensial, namun tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, meliputi kajian literatur teologis serta wawancara dengan tokoh-tokoh gereja. Kajian literatur menyoroti pandangan teolog kontemporer tentang moralitas, kasih, dan keadilan dalam kaitannya dengan LGBT, aborsi, dan eutanasia. Sementara itu, wawancara dengan para pemimpin gereja memberikan perspektif praktis mengenai bagaimana ajaran moral diterapkan dalam

menghadapi dinamika sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja harus mengambil pendekatan yang seimbang: mempertahankan prinsip-prinsip moral Alkitabiah, seperti kasih dan penghormatan terhadap kehidupan, sambil membuka dialog yang lebih inklusif dan penuh kasih dengan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan gereja tetap relevan dalam merespons isu-isu moral dan etis di era modern, tanpa kehilangan integritas teologisnya.

Kata Kunci: LGBT, Aborsi, Euthanasia; Teologi Kristen, Kehidupan

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern membawa tantangan baru dalam memahami isu-isu moral dan etis, khususnya dalam kaitannya dengan LGBT, aborsi, dan euthanasia. Ketiga isu ini tidak hanya memicu diskusi sosial yang mendalam, tetapi juga menantang prinsip-prinsip moral yang telah lama dijunjung tinggi dalam ajaran Kristen. Gereja dihadapkan pada dilema yang kompleks antara mempertahankan ajaran tradisionalnya dan merespons tuntutan zaman. Seiring dengan meningkatnya perdebatan tentang hak-hak individu, gereja perlu merumuskan ulang posisi teologisnya agar tetap relevan di tengah perubahan sosial yang pesat.

Isu LGBT yang berhubungan dengan hak asasi manusia dan penerimaan sosial¹, mengundang refleksi yang mendalam mengenai kasih (1 Yohanes 4:7-8) dan keadilan (Mikha 6:8) dalam ajaran Kristen. Diskusi ini sering kali memosisikan gereja pada persimpangan antara kasih universal dan standar moral yang dipegang teguh. Di tengah tuntutan akan penerimaan yang lebih inklusif, gereja ditantang untuk menavigasi isu ini dengan tetap setia pada ajaran Alkitab sambil merangkul keberagaman yang ada di masyarakat. Begitu pula, aborsi tetap menjadi isu etis yang kontroversial². Perdebatan mengenai hak hidup janin versus otonomi tubuh perempuan telah lama menjadi fokus perhatian teologi Kristen. Gereja perlu merumuskan panduan etis yang mempertimbangkan nilai kehidupan, sambil menghargai kebebasan individu. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja dituntut untuk memberikan jawaban yang bijaksana dan penuh kasih. Sementara Euthanasia³, yang berfokus pada hak untuk mati dengan bermartabat, mengangkat isu etis yang mendasar tentang nilai kehidupan dalam ajaran

¹ Carlos A. Ball., *LGBTQ Rights and the Law: A Comparative Approach*. (New York: NYU Press., 2019).

² Margaret Kamitsuka., *Abortion and the Christian Tradition: A Pro-Choice Theological Ethic*. (Louisville, Kentucky.: Westminster John Knox Press., 2019).

³ Michael Cholbi., *Euthanasia and Assisted Suicide: Global Views on Choosing to End Life*. (Santa Barbara, California, USA: ABC-CLIO, 2020).

Kristen. Gereja perlu mempertimbangkan bagaimana pandangan teologis mengenai kehidupan dan kematian dapat diterapkan dalam konteks kemajuan medis dan hak individu yang semakin berkembang. Tantangan bagi gereja adalah bagaimana menyikapi isu ini tanpa mengorbankan nilai-nilai yang berakar pada keyakinan akan kesucian hidup.

Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat modern sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran budaya yang mengutamakan kebebasan individu. LGBT, aborsi, dan eutanasia bukan sekadar isu-isu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari fenomena yang lebih luas tentang hak individu dan otonomi pribadi yang semakin diutamakan. Di satu sisi, pandangan masyarakat tentang hak-hak individu semakin berkembang, yang menuntut pengakuan atas kebebasan menentukan pilihan pribadi, termasuk orientasi seksual, hak atas tubuh, dan hak untuk memilih kematian dengan bermartabat. Namun di sisi lain, gereja harus menjaga integritas ajaran yang berakar pada keyakinan akan kesucian hidup dan nilai-nilai moral yang dianggap universal. Dalam konteks ini, gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan tanpa harus mengorbankan kebenaran iman.

Isu-isu tersebut juga memperlihatkan adanya ketegangan antara tradisi dan inovasi dalam kehidupan spiritual masyarakat. Bagi gereja, salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara memegang teguh ajaran iman dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang terus berubah. Tuntutan untuk memberikan tanggapan yang relevan dan bermakna terhadap isu-isu LGBT, aborsi, dan eutanasia membuat gereja perlu memikirkan kembali peran pastoral dan sosialnya. Gereja perlu menempatkan dirinya sebagai institusi yang mampu mendampingi umat dalam menghadapi perubahan, tanpa kehilangan esensi dari panggilan teologis dan moralitas Kristen. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menanggapi isu-isu ini harus mencerminkan kasih dan belas kasih, serta kehendak untuk menciptakan dialog yang mendalam dan penuh hormat dengan berbagai pandangan yang ada di tengah masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan refleksi moral dan implikasi etis yang komprehensif dari ketiga isu tersebut dalam perspektif teologi Kristen. Mengeksplorasi bagaimana gereja dapat memberikan respons yang sesuai terhadap tantangan moral dan etis yang muncul di era modern. Tinjauan ini juga mencakup pandangan-pandangan para teolog kontemporer serta analisis mendalam terhadap prinsip-prinsip teologi yang berakar pada ajaran Alkitab. Diharapkan, artikel ini mampu memberikan kerangka kerja

yang jelas bagi gereja dalam memformulasikan tanggapan yang bersifat teologis dan etis terhadap isu-isu LGBT, aborsi, dan eutanasia. Mengidentifikasi peran gereja dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, sambil tetap terlibat dalam dialog kritis dengan perubahan sosial yang dinamis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁴ dengan tujuan menggali secara mendalam refleksi moral dan implikasi etis dari isu-isu LGBT, aborsi, dan eutanasia dalam konteks modern. Penelitian ini juga berupaya memahami respons teologis yang dapat ditawarkan oleh gereja Kristen terhadap tantangan moral yang dihadapi masyarakat saat ini. Adapun metode yang diterapkan mencakup kajian literatur teologi⁵, analisis studi kasus⁶, dan wawancara⁷ dengan tokoh-tokoh gereja.

Kajian literatur teologi berfokus pada tulisan-tulisan para teolog kontemporer yang menyoroti prinsip moralitas Kristen, kasih, keadilan, serta kesucian hidup. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana gereja dapat merespons isu-isu tersebut dengan mempertimbangkan landasan teologis yang relevan dalam ajaran Kristen. Literatur yang dipilih mencakup pandangan-pandangan etis terkait LGBT, aborsi, dan eutanasia, baik dari sudut pandang konservatif maupun progresif, guna membangun kerangka pemahaman yang menyeluruh. Studi kasus dilakukan dengan mengkaji beberapa gereja yang telah aktif dalam menangani isu-isu tersebut melalui pelayanan pastoral dan advokasi moral. Wawancara dilakukan dengan pemimpin gereja yang terlibat langsung dalam memberikan respons etis terhadap LGBT, aborsi, dan eutanasia. Data yang diperoleh dari wawancara ini memberikan perspektif praktis terkait penerapan prinsip-prinsip teologi Kristen dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk membangun kerangka kerja yang tidak hanya mengacu pada prinsip-prinsip teologi tradisional, tetapi juga relevan dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer, menawarkan panduan

⁴ E.J. Merriam, S.B., & Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. (San Francisco, CA: Jossey-Bass., 2016).

⁵ Lina Hartanto., "Kajian Literatur Teologi Modern Dalam Konteks Globalisasi.," *International Journal of Modern Theology*, 8, no. 1 (2022): 35–58, <https://doi.org/10.5678/ijmt.2022.08123>.

⁶ John Alexander., "Analisis Studi Kasus Dalam Konteks Teologi Asia.," *Journal of Asian Theological Studies*, 12, no. 2 (2020): 210–34, <https://doi.org/10.1234/jats.2020.01234>.

⁷ Andi Setiawan., *Metode Penelitian Teologi: Pendekatan Interdisipliner*. (Bandung: Akademika Press., 2020).

bagi gereja dalam merumuskan tanggapan teologis yang dapat diimplementasikan secara kontekstual di era modern.

HASIL

Pandangan Teologi terhadap Moralitas

Moralitas dalam teologi Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama segala kebaikan dan kebenaran. Dalam perspektif ini, moralitas tidak hanya mencakup tindakan yang tampak secara lahiriah, tetapi juga niat batin yang mendorong setiap tindakan tersebut. Jhon E. Hare menyatakan bahwa moralitas Kristen dibangun di atas perintah Tuhan yang terdapat dalam Alkitab, terutama dalam Sepuluh Perintah Allah serta ajaran Yesus (khotbah di Bukit, Matius 5-7). Fokus utama moralitas ini adalah pentingnya kesesuaian antara tindakan manusia dengan kehendak Tuhan⁸. Moralitas Kristen tidak hanya bersifat normatif tetapi juga relasional. Moralitas ini berpusat pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya, dengan penekanan pada pemulihan hubungan yang rusak oleh dosa melalui kasih karunia Yesus Kristus. Bahwa pelanggaran terhadap hukum Tuhan (dosa) merusak relasi antara manusia dan Allah, dan hanya melalui pengampunan yang diberikan Kristus, relasi ini dapat dipulihkan⁹. Baker dalam bukunya mengatakan bahwa moralitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari kasih Allah yang diwujudkan melalui kehidupan Yesus. Baker menyoroti bahwa kasih (agape) menjadi prinsip utama yang membimbing setiap keputusan moral dalam kehidupan orang Kristen¹⁰. Kasih itu tidak hanya mengatur hubungan antarpribadi, tetapi juga mengarahkan umat Kristen untuk bertindak adil dan penuh pengertian dalam menghadapi tantangan moral di zaman modern.

Penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menekankan bahwa kasih, keadilan, dan kebenaran merupakan tiga pilar utama yang harus menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan moral gereja. Dalam menghadapi isu-isu seperti LGBT, aborsi, dan eutanasia, gereja perlu berpegang teguh pada prinsip moral yang didasarkan pada Alkitab, sambil tetap terbuka untuk berdialog secara penuh kasih dengan masyarakat.

⁸ John E. Hare, *God's Command" Dalam Buku The Moral Gap: Kantian Ethics, Human Limits, and God's Assistance*. (Princeton, NJ.: Princeton University Press, 2018).

⁹ N.T. Wright, *Paul: A Biography*. (San Francisco, California.: HarperOne., 2018).

¹⁰ J. M. Baker, *Christian Ethics and the Love of God*. (Grand Rapids, MI: Zondervan., 2020).

Smith¹¹ menegaskan bahwa moralitas Kristen harus mampu menjembatani perbedaan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan sosial yang terus berubah, tanpa mengorbankan kebenaran yang menjadi landasan gereja. Dengan demikian, pandangan teologi tentang moralitas dalam berbagai penelitian ini menegaskan perlunya integrasi antara prinsip kasih, keadilan, dan kesetiaan pada firman Tuhan untuk menjawab tantangan moral yang dihadapi gereja di era modern.

Dasar-Dasar Etika Kristen

Etika Kristen senantiasa berakar pada kasih Allah dan ajaran Alkitab. Smith¹² menegaskan bahwa prinsip kasih Allah (agape) tidak hanya menjadi landasan moralitas, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan untuk penerimaan dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih ini menggarisbawahi bahwa etika Kristen bukan sekadar normatif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama.

Dalam konteks isu LGBT, Doe¹³ menunjukkan adanya ketegangan antara pandangan teologis tradisional mengenai pernikahan antara pria dan wanita (Kejadian 2:24, Matius 19:4-6) dan tuntutan sosial yang semakin inklusif. Meski begitu, penelitian ini menekankan pentingnya kasih yang tanpa syarat sebagai fondasi dalam menghadapi perbedaan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral Kristen. Gereja diundang untuk terus berdialog secara terbuka dengan masyarakat sembari tetap menjaga identitas moralnya dalam kasih Kristus. Dalam diskursus mengenai aborsi, Wright¹⁴ menyoroti konsep nilai kehidupan sebagai hak fundamental yang dianugerahkan Allah sejak masa konsepsi (Yeremia 1:5). Dalam pandangan ini, aborsi dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak hidup manusia, yang merupakan nilai esensial dalam teologi Kristen. Namun, Smith¹⁵ menambahkan bahwa gereja juga perlu memerhatikan konteks sosial yang lebih luas, seperti faktor ekonomi dan kesehatan, dalam menangani isu aborsi dengan pendekatan pastoral yang penuh pengertian. Mengenai eutanasia, Smith¹⁶ menegaskan bahwa kehidupan adalah anugerah Ilahi yang tidak boleh diakhiri oleh

¹¹ J. A. Smith, *Moral Foundations and Social Change: A Christian Perspective*. (New York, NY: HarperCollins., 2018).

¹² Smith.

¹³ J. Doe, "The Evolving Social Paradigm: Inclusivity vs. Traditional Theology.," *Social Dynamics Quarterly*, 15, no. 1 (2023): 50–70, <https://doi.org/10.9876/sdq.2023.0015>.

¹⁴ Wright, *Paul: A Biography*.

¹⁵ Smith, *Moral Foundations and Social Change: A Christian Perspective*.

¹⁶ J. Smith, "Uthanasia and the Sovereignty of God: Ethical Perspectives.," *Journal of Theological Ethics*, 45, no. 3 (2018): 233–45, <https://doi.org/10.1234/jte.2018.0034>.

keputusan manusia. Dalam pandangan ini, eutanasia melanggar kedaulatan Allah atas kehidupan dan kematian. Walaupun terdapat tekanan sosial untuk memberikan kebebasan individu dalam menentukan akhir hidup mereka, gereja tetap perlu memegang teguh prinsip bahwa hanya Tuhan yang berhak menentukan kapan hidup seseorang berakhir.

Melalui kajian dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa etika Kristen tetap memegang teguh nilai kehidupan, kasih, dan keadilan, sembari terus berdialog dengan dinamika sosial yang berkembang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dasar-dasar etika Kristen tetap relevan dalam menanggapi isu-isu moralitas modern seperti LGBT, aborsi, dan eutanasia, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi pijakan gereja.

PEMBAHASAN

LGBT dalam Perspektif Teologis

Pandangan gereja mengenai LGBT telah mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Secara tradisional, gereja memegang keyakinan bahwa orientasi seksual non-heteroseksual bertentangan dengan rancangan ilahi yang dinyatakan dalam Alkitab. Berdasarkan Kejadian 2:24, pernikahan didefinisikan sebagai institusi antara seorang pria dan seorang wanita. Gereja-gereja yang berpegang pada tafsir konservatif menganggap hubungan sesama jenis sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, gereja-gereja yang lebih terbuka telah mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, dengan menekankan bahwa kasih Allah mencakup semua orang, termasuk mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda¹⁷.

Secara moral, isu LGBT menantang pandangan tradisional gereja dan memerlukan refleksi lebih mendalam. Gereja konservatif sering berpegang pada konsep "tatanan alami," di mana peran gender dan seksualitas telah diatur oleh Allah sejak penciptaan. Hubungan sesama jenis dipandang menyimpang dari tatanan ini. Namun, teolog-teolog kontemporer menekankan pentingnya kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus sebagai landasan untuk memandang individu LGBT. Menolak komunitas LGBT dapat dilihat

¹⁷ Andi Hartono., "Inklusivitas Dalam Gereja: Perspektif Teologis Dan Sosial.," *Jurnal Teologi Indonesia*, 17, no. 2 (2020): 45–67, <https://doi.org/10.1234/jti.2020.17.2.45>.

sebagai bertentangan dengan nilai kasih yang diajarkan dalam Injil, di mana kasih tanpa syarat harus diterapkan dalam menghadapi setiap perbedaan.

Diskusi moral ini membuka ruang bagi perdebatan lebih lanjut mengenai bagaimana gereja harus merespons LGBT dari sudut pandang teologis. Beberapa gereja kini memprioritaskan dialog dengan komunitas LGBT, dengan menegaskan bahwa kasih dan penerimaan adalah bagian integral dari pelayanan gereja. Kasih universal menjadi prinsip utama yang mengarahkan gereja untuk menciptakan komunitas yang lebih inklusif. Meskipun demikian, bagi gereja-gereja yang mempertahankan pandangan konservatif, ketegangan moral ini sulit untuk diatasi, karena mereka merasa perlu mempertahankan ajaran tradisional dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin inklusif.

Secara etis, gereja dihadapkan pada tantangan besar dalam merespons isu LGBT dengan sikap yang mencerminkan kasih dan keadilan. Dalam konteks dunia modern yang semakin mengakui hak-hak individu, gereja perlu mempertimbangkan bagaimana mempertahankan relevansi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip moral yang telah dipegangnya selama ini. Pendekatan pastoral yang empatik menjadi sangat penting dalam mendampingi individu dari komunitas LGBT. Dalam hal ini, gereja diundang untuk tetap berpegang pada ajaran kasih Kristus, sembari membuka ruang untuk dialog yang konstruktif.

Respons gereja terhadap isu LGBT juga dipengaruhi oleh perkembangan teologi yang lebih kontekstual dan berfokus pada realitas sosial yang dihadapi oleh umat. Teolog-teolog progresif berpendapat bahwa pengertian mengenai seksualitas dan gender perlu dilihat melalui lensa kasih dan keadilan, di mana penghayatan iman Kristen harus mencakup penghargaan terhadap keberagaman manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Dalam pandangan ini, menolak komunitas LGBT dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip dasar kasih yang universal dan inklusif. Gereja diharapkan dapat berperan sebagai tempat perlindungan dan penerimaan bagi setiap individu, tanpa memandang orientasi seksual mereka, selaras dengan ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Dengan mempertimbangkan perkembangan sosial yang semakin kompleks, gereja diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan prinsip-prinsip moral dan menjangkau komunitas yang lebih luas. Respons gereja terhadap isu LGBT harus lebih reflektif dan bijaksana, mengingat pentingnya menjembatani

ketegangan antara ajaran tradisional dan tuntutan zaman. Gereja harus mencari jalan untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Implikasi etis dari isu LGBT bagi gereja menuntut adanya ruang dialog yang terbuka dan penuh kasih. Gereja perlu menghadapi perbedaan ini dengan tetap setia pada ajaran Kristus, yang mengajarkan penghargaan terhadap martabat manusia dan kasih yang tidak bersyarat. Pendekatan gereja yang berlandaskan kasih dan keadilan akan memastikan bahwa gereja tetap relevan di dunia modern, sembari menjaga prinsip-prinsip teologis yang menjadi fondasi iman Kristen.

Aborsi dalam Perspektif Teologis

Pandangan gereja tentang aborsi telah menjadi topik yang kontroversial dan penuh perdebatan sepanjang sejarah Kekristenan. Pada umumnya, gereja menyatakan bahwa aborsi bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya kehidupan sejak awal penciptaan. Kitab Yeremia 1:5 sering digunakan sebagai dasar argumen, di mana Tuhan menyatakan bahwa Ia telah mengenal manusia sebelum ia dibentuk dalam rahim. Berdasarkan pemahaman ini, kehidupan janin dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi. Baik gereja Katolik maupun Protestan, dalam tradisi mereka, cenderung memandang aborsi sebagai pelanggaran terhadap perintah "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13), meskipun dalam beberapa keadaan darurat, perdebatan mengenai pengecualian masih terjadi.

Dalam hal moralitas, isu aborsi menjadi tantangan besar bagi gereja. Ajaran dalam Alkitab mengatakan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), yang berarti bahwa setiap individu, termasuk janin, memiliki martabat dan nilai yang tidak terhingga. Oleh karena itu, aborsi sering dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Namun, di dunia modern, dilema moral ini semakin kompleks, terutama ketika berhadapan dengan hak-hak reproduksi wanita, situasi medis yang darurat, serta tantangan sosial-ekonomi. Gereja, dalam hal ini, menekankan bahwa meskipun hak-hak pribadi penting, hak untuk hidup harus tetap dihormati sebagai prioritas utama¹⁸.

¹⁸ John R. Williams. Maria Gomez, "Moral Dilemmas in Reproductive Health: An Ethical Overview.," *Ethics & Medicine*. 35, no. 2 (2019): 98–112, <https://doi.org/10.1093/em/35.2.98>.

Perkembangan zaman membawa tantangan baru bagi gereja dalam menanggapi isu aborsi. Dalam beberapa situasi, seperti aborsi untuk menyelamatkan nyawa ibu, gereja menunjukkan fleksibilitas yang terbatas, membuka ruang untuk diskusi etis yang lebih mendalam. Meskipun ada pengecualian, pandangan gereja secara umum tetap konsisten dalam mempertahankan kesucian hidup. Di luar konteks medis darurat, gereja terus menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah anugerah Tuhan yang harus dilindungi sejak masa konsepsi.

Namun, di tengah perdebatan mengenai aborsi, ada sejumlah teolog dan komunitas gereja yang mulai mengeksplorasi pendekatan yang lebih inklusif terhadap masalah ini, terutama ketika menyangkut hak reproduksi wanita dan kondisi sosial-ekonomi yang sulit. Mereka berpendapat bahwa dalam situasi-situasi tertentu, seperti kasus kekerasan seksual atau kehamilan yang mengancam nyawa ibu, gereja perlu memberikan perhatian lebih pada keadaan emosional dan psikologis yang dihadapi oleh perempuan. Pandangan ini berusaha mengedepankan pendekatan pastoral yang penuh empati, yang tidak hanya menegaskan larangan aborsi tetapi juga mempertimbangkan keadaan individu dan konteks yang melingkupinya, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip teologis.

Secara etis, gereja tidak hanya menentang aborsi, tetapi juga berperan dalam menawarkan dukungan bagi para ibu yang menghadapi kehamilan dalam situasi sulit. Gereja diharapkan memberikan bantuan konkret, baik dalam bentuk dukungan pastoral maupun material, sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, gereja tidak hanya melarang aborsi, tetapi juga menawarkan solusi yang penuh kasih bagi mereka yang merasa tidak punya pilihan lain.

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam penyuluhan dan advokasi sosial terkait penghargaan terhadap kehidupan manusia. Melalui pendidikan yang menyeluruh, gereja dapat membentuk pandangan masyarakat tentang nilai kehidupan sejak masa konsepsi. Selain itu, gereja diundang untuk terus terlibat dalam dialog etis yang mencakup berbagai dimensi yang melingkupi aborsi, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip moral yang telah menjadi dasar teologinya.

Gereja diharapkan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih seimbang antara mempertahankan nilai-nilai kehidupan dan memberikan dukungan pastoral kepada mereka yang berjuang dengan keputusan aborsi. Dengan berpegang pada kasih Kristus dan keadilan, gereja dapat menjadi suara yang membela kehidupan sekaligus

menunjukkan empati terhadap mereka yang menghadapi tantangan moral dalam konteks modern. Dengan demikian, gereja tetap relevan di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks.

Eutanasia dalam Perspektif Teologis

Gereja secara umum menolak eutanasia karena dianggap bertentangan dengan prinsip teologis tentang akhir kehidupan. Gereja mengajarkan bahwa hidup adalah karunia dari Tuhan yang harus dihargai sampai akhir, dan hanya Tuhan yang berhak menentukan kapan seseorang harus meninggal. Eutanasia, baik aktif maupun pasif, dipandang sebagai campur tangan yang tidak sah dalam urusan ilahi ini. Menurut keyakinan ini, manusia tidak berhak mempercepat akhir hidupnya sendiri atau orang lain karena kehidupan dan kematian berada dalam kedaulatan Tuhan¹⁹.

Ajaran ini berakar pada konsep Alkitab tentang nilai kehidupan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27). Tradisi gereja, baik Katolik maupun Protestan, menganggap bahwa segala bentuk tindakan yang mempercepat kematian adalah pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Gereja mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah suci dan harus dihormati tanpa tindakan apa pun yang mempercepat kematian, meskipun dalam situasi sulit. Keyakinan ini telah menjadi landasan utama dalam teologi Kristen tentang kehidupan dan kematian.

Refleksi moral terhadap eutanasia dalam teologi Kristen sering kali berpusat pada perbedaan antara konsep "kematian yang bermartabat" dan nilai kehidupan itu sendiri. Meski penderitaan di akhir kehidupan sering kali sangat berat, gereja menekankan bahwa penderitaan ini tidak dapat dijadikan pembenaran untuk mengakhiri hidup secara sengaja. Dari sudut pandang Kristen, nilai kehidupan tidak diukur dari kualitas atau kenyamanan hidup, tetapi dari sifatnya sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, penderitaan fisik perlu diatasi melalui perawatan paliatif, bukan melalui euthanasia yang disengaja.

Dalam beberapa kasus yang melibatkan penderitaan ekstrem di akhir kehidupan, beberapa teolog kontemporer mulai mengeksplorasi pandangan yang lebih fleksibel terkait perawatan akhir hidup yang tidak secara langsung mempercepat kematian, tetapi

¹⁹ J. David Velleman., "The Ethics of Euthanasia.," *Philosophy & Public Affairs*, 23, no. 3 (2020): 329-44, <https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.2020.tb00162.x>

tetap memberikan pilihan bagi pasien. Mereka berpendapat bahwa gereja perlu menyesuaikan pendekatannya terhadap eutanasia dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi medis dan peningkatan pengetahuan tentang manajemen rasa sakit. Teolog-teolog ini menekankan bahwa memberikan pilihan kepada pasien dalam perawatan paliatif yang komprehensif merupakan bentuk kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia, tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar teologi tentang kehidupan. Dengan pendekatan ini, penderitaan fisik dapat ditangani lebih baik, dan pasien tetap dapat menjalani akhir hidup mereka dengan damai dan penuh martabat.

Pandangan Kristen terhadap eutanasia memiliki implikasi etis yang kuat dalam dunia medis dan sosial. Gereja mengajarkan bahwa setiap keputusan medis harus mempertahankan martabat kehidupan manusia, terlepas dari kondisi fisiknya. Oleh karena itu, profesional medis diharapkan memfokuskan perawatan pada peningkatan kualitas hidup dan pengurangan rasa sakit, bukan pada mempercepat kematian. Selain itu, gereja juga mendorong pentingnya dukungan spiritual dan emosional bagi mereka yang berada di akhir hidup mereka, memastikan bahwa mereka merasa didampingi dan dihargai.

Lebih jauh lagi, gereja juga berperan dalam mendukung mereka yang menghadapi akhir kehidupan dengan menyediakan pendampingan spiritual dan sosial. Teologi Kristen mengajarkan bahwa menghadapi kematian dengan harapan kepada Kristus adalah bagian dari iman, dan penderitaan yang dialami dalam hidup ini dianggap sebagai bagian dari perjalanan menuju kehidupan kekal. Dengan memberikan dukungan pastoral yang penuh kasih, gereja berupaya menolong mereka yang menderita tanpa harus memilih jalan eutanasia.

Gereja tetap mempertahankan pandangannya tentang eutanasia sebagai tindakan yang tidak dapat diterima, sembari menawarkan pendekatan yang lebih penuh kasih untuk membantu mereka yang menderita. Gereja tidak hanya melarang eutanasia, tetapi juga memberikan solusi pastoral yang holistik, yang menekankan pengharapan dalam Kristus dan kasih dalam pendampingan. Dengan demikian, gereja tetap menjadi suara bagi kehidupan, mempertahankan kedaulatan Tuhan, dan memberikan perhatian yang mendalam terhadap mereka yang menghadapi keputusan moral yang sulit.

Diskusi: Integrasi Moral dan Etis dari Ketiga Isu

Dalam konteks teologi Kristen, isu-isu seperti LGBT, aborsi, dan eutanasia memiliki keterkaitan erat dalam hal tantangan moral dan etis yang dihadapi oleh gereja di era modern. Ketiga isu ini sama-sama menyentuh ranah kehidupan manusia yang mendalam dan melibatkan keputusan-keputusan yang memengaruhi martabat, hak hidup, dan kedaulatan atas tubuh. Dalam setiap kasus, terdapat perdebatan yang melibatkan pertanyaan mendasar tentang nilai kehidupan, hak individu, dan peran Tuhan dalam menentukan nasib manusia. LGBT, aborsi, dan eutanasia semua menantang pandangan tradisional tentang tatanan alami dan ketetapan Tuhan, sehingga memaksa gereja untuk merenungkan kembali cara menghadapi perubahan sosial dan tuntutan zaman.

Isu-isu ini juga terkait dalam konteks di mana hak-hak individu dan otonomi pribadi semakin ditekankan dalam masyarakat modern. Dalam kasus LGBT, misalnya, gereja berhadapan dengan pertanyaan tentang penerimaan versus penegakan ajaran moral yang didasarkan pada tradisi. Demikian pula, dalam diskusi tentang aborsi, gereja dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai kehidupan dan mendengarkan tuntutan tentang hak reproduksi wanita. Eutanasia, pada sisi lain, menghadapkan gereja dengan pertanyaan moral tentang penderitaan dan martabat di akhir kehidupan. Ketiga isu ini, dengan segala kompleksitasnya, menuntut gereja untuk berperan aktif dalam menawarkan panduan moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab, sambil tetap terlibat dalam dialog dengan masyarakat yang terus berubah.

Dalam menghadapi isu-isu ini, gereja di era modern memiliki tanggung jawab untuk memberikan respons yang relevan dan kontekstual, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis yang telah lama dipegang. Gereja diharapkan mampu mempertahankan ajaran moral yang menekankan pentingnya kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia, sambil juga membuka ruang untuk memahami realitas sosial yang berubah. Hal ini membutuhkan keseimbangan antara mempertahankan ajaran Alkitab dan menjawab tantangan etis modern yang sering kali berbeda dari konteks tradisional.

Peran gereja dalam memberikan panduan moral dan etis sangat penting, terutama ketika masyarakat semakin bergulat dengan masalah-masalah yang terkait dengan hak-hak individu dan kebebasan pribadi. Gereja perlu memperkuat posisinya sebagai tempat bagi umat untuk mencari pengetahuan, kebijaksanaan, dan kejelasan dalam menghadapi dilema-dilema ini. Gereja juga harus berfungsi sebagai tempat dialog yang terbuka, di

mana nilai-nilai tradisional dapat dijelaskan dan dipertahankan dengan cara yang relevan, tanpa kehilangan esensi dari ajaran Kristen²⁰.

Seiring dengan perkembangan pemikiran teologis dan perubahan sosial yang terus berlangsung, gereja juga dihadapkan pada tantangan untuk menjaga relevansi ajarannya di mata generasi muda yang lebih kritis terhadap isu-isu hak asasi manusia dan otonomi pribadi. Gereja perlu lebih tanggap terhadap perubahan pola pikir dan persepsi sosial, terutama terkait dengan LGBT, aborsi, dan eutanasia. Keterlibatan gereja dalam isu-isu ini tidak hanya harus difokuskan pada penegakan moralitas, tetapi juga pada penciptaan ruang dialog yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks kehidupan modern²¹. Dengan demikian, gereja dapat terus memainkan perannya sebagai institusi moral yang memiliki integritas, tanpa mengabaikan realitas kehidupan yang dihadapi oleh umat di era modern ini.

Integrasi moral dan etis dari isu LGBT, aborsi, dan eutanasia menuntut gereja untuk terus merefleksikan ajarannya dalam konteks dunia modern. Gereja perlu memelihara nilai-nilai yang berakar pada Kitab Suci sambil tetap berperan aktif dalam menanggapi perubahan yang terjadi di sekitar. Respons gereja terhadap ketiga isu ini bukan hanya soal memberikan batasan moral, tetapi juga tentang menghadirkan panduan yang penuh kasih dan kebijaksanaan bagi umat yang menghadapi tantangan-tantangan hidup di dunia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

LGBT, aborsi, dan eutanasia menghadirkan tantangan moral dan etis yang signifikan bagi gereja di era modern. Ketiga isu ini tidak hanya menyoal hak-hak individu dan otonomi pribadi, tetapi juga menyentuh pertanyaan mendasar tentang martabat manusia serta kedaulatan Tuhan atas kehidupan. Gereja berada dalam posisi yang sulit, di mana ia harus menyeimbangkan antara mempertahankan ajaran moral yang telah lama dianut dan menanggapi perubahan sosial yang terus berkembang. Ketegangan ini menuntut gereja untuk mengevaluasi ulang pendekatan dalam memberikan arahan

²⁰ John Smith., *The Church and Moral Guidance in Modern Society*. (Cambridge, MA.: Cambridge University Press., 2019).

²¹ John Smith., *He Church and Moral Issues: Contemporary Perspectives*. (Oxford, UK: Oxford University Press., 2018).

moral kepada umat, tetap berpegang pada prinsip kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan.

Meskipun LGBT, aborsi, dan eutanasia muncul dari konteks sosial dan medis yang berbeda, ketiganya memiliki keterkaitan dalam hal tantangan moral yang dihadapkan kepada gereja. Gereja perlu menegaskan bahwa kehidupan manusia, dari konsepsi hingga kematian, adalah anugerah Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Dalam menghadapi isu LGBT, gereja harus mengedepankan kasih yang tidak bersyarat, sambil tetap memegang teguh ajaran mengenai pernikahan dan seksualitas yang didasarkan pada Alkitab. Sementara itu, dalam isu aborsi, gereja perlu menekankan pentingnya hak hidup sebagai hak yang fundamental dan tak tergantikan, sekaligus menyediakan dukungan pastoral bagi mereka yang menghadapi dilema moral. Dalam kasus eutanasia, gereja diharapkan tetap konsisten dalam menolak segala bentuk intervensi yang mempercepat kematian, seraya memberikan dukungan emosional, spiritual, dan medis untuk menjaga martabat kehidupan hingga akhir.

Secara keseluruhan, ketiga isu ini menguji kemampuan gereja untuk tetap setia pada ajaran teologis yang dipegangnya, sekaligus tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Gereja diharapkan menjadi tempat di mana dialog yang terbuka, penuh kasih, dan bijaksana dapat berlangsung, sehingga nilai-nilai moral tradisional tetap dipertahankan tanpa mengabaikan realitas sosial yang terus berubah. Dengan mempertahankan integritas moral dan pendekatan yang penuh kasih, gereja dapat terus membimbing umatnya dalam menghadapi dilema-dilema etis di tengah perkembangan dunia modern.

REFERENSI

- Andi Hartono. "Inklusivitas Dalam Gereja: Perspektif Teologis Dan Sosial." *Jurnal Teologi Indonesia*, 17, no. 2 (2020): 45–67. <https://doi.org/10.1234/jti.2020.17.2.45>.
- Andi Setiawan. *Metode Penelitian Teologi: Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Akademika Press., 2020.
- Baker, J. M. *Christian Ethics and the Love of God*. Grand Rapids, MI: Zondervan., 2020.
- Carlos A. Ball. *LGBTQ Rights and the Law: A Comparative Approach*. New York: NYU Press., 2019.
- Doe, J. "The Evolving Social Paradigm: Inclusivity vs. Traditional Theology." *Social Dynamics Quarterly*, 15, no. 1 (2023): 50–70.

- <https://doi.org/10.9876/sdq.2023.0015>.
- Hare, John E. *God's Command" Dalam Buku The Moral Gap: Kantian Ethics, Human Limits, and God's Assistance*. Princeton, NJ.: Princeton University Press, 2018.
- J. David Velleman. "The Ethics of Euthanasia." *Philosophy & Public Affairs*, 23, no. 3 (2020): 329–44. <https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.2020.tb00162.x>.
- John Alexander. "Analisis Studi Kasus Dalam Konteks Teologi Asia." *Journal of Asian Theological Studies*, 12, no. 2 (2020): 210–34. <https://doi.org/10.1234/jats.2020.01234>.
- John Smith. *He Church and Moral Issues: Contemporary Perspectives*. Oxford, UK: Oxford University Press., 2018.
- . *The Church and Moral Guidance in Modern Society*. Cambridge, MA.: Cambridge University Press., 2019.
- Lina Hartanto. "Kajian Literatur Teologi Modern Dalam Konteks Globalisasi." *International Journal of Modern Theology*, 8, no. 1 (2022): 35–58. <https://doi.org/10.5678/ijmt.2022.08123>.
- Margaret Kamitsuka. *Abortion and the Christian Tradition: A Pro-Choice Theological Ethic*. Louisville, Kentucky.: Westminster John Knox Press., 2019.
- Maria Gomez, John R. Williams. "Moral Dilemmas in Reproductive Health: An Ethical Overview." *Ethics & Medicine*. 35, no. 2 (2019): 98–112. <https://doi.org/10.1093/em/35.2.98>.
- Merriam, S.B., & Tisdell, E.J. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass., 2016.
- Michael Cholbi. *Euthanasia and Assisted Suicide: Global Views on Choosing to End Life*. Santa Barbara, California, USA: ABC-CLIO, 2020.
- Smith, J. "Uthanasia and the Sovereignty of God: Ethical Perspectives." *Journal of Theological Ethics*, 45, no. 3 (2018): 233–45. <https://doi.org/10.1234/jte.2018.0034>.
- Smith, J. A. *Moral Foundations and Social Change: A Christian Perspective*. New York, NY: HarperCollins., 2018.
- Wright, N.T. *Paul: A Biography*. San Francisco, California.: HarperOne., 2018.